

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan merupakan segala informasi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan berupa lembaran yang berisi nominal angka untuk kemudian diserahkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik dari dalam perusahaan maupun di luar perusahaan. Laporan keuangan juga berisi segala informasi berkaitan dengan kegiatan operasional bisnis, serta menjadi salah satu alat pertanggungjawaban manajemen dalam mengkomunikasikannya kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi laporan keuangan perusahaan (Savitri, 2016). Penyajian dalam pelaporan keuangan berisi informasi - informasi lainnya yang berkaitan langsung maupun tidak langsung yang telah disediakan oleh sistem akuntansi, diantaranya mengenai sumber daya yang dimiliki perusahaan, laba perusahaan, kewajiban perusahaan, ataupun informasi mengenai prediksi perusahaan di masa mendatang dengan tujuan memaksimalkan perolehan laba dengan menggunakan metode yang tepat. Tujuan dari pelaporan keuangan berkaitan dengan aspek-aspek diantaranya, informasi dapat digunakan untuk pengambilan keputusan baik untuk kegiatan yang berkaitan dengan investasi ataupun kredit (peminjam), selanjutnya dapat digunakan untuk melihat dan menilai potensi arus kas, serta dapat digunakan untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi atau untuk meninjau kondisi apa saja yang mempengaruhi sumber daya itu sendiri. Berkaitan dengan penyajian pelaporan keuangan

perusahaan, pihak manajemen akan berkonsultasi kepada pihak-pihak di luar perusahaan tidak saja terkait dengan laporan keuangan, melainkan juga menjelaskan tentang informasi dibalik alasan pihak manajemen memilih kebijakan yang tepat sesuai dengan bidang usahanya. Hal ini dikarenakan laporan keuangan memiliki peranan yang sangat penting terkait dengan pengambilan keputusan akuntansi di dalam perusahaan (Fahmi, 2016).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menjadi tolak ukur dalam penyusunan laporan keuangan di Indonesia di mana didalamnya terdapat metode akuntansi yang dapat digunakan sesuai dengan keadaan yang sedang terjadi pada perusahaan. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) manajemen diberi kebebasan untuk memutuskan kebijakan akuntansi yang akan diterapkan untuk perusahaannya, sehingga untuk mengantisipasi kejadian yang tidak diinginkan di masa mendatang terkait dengan penyajian laporan keuangan, perusahaan harus berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian tersebut. Adapun hal ini merupakan salah satu prinsip konservatisme akuntansi yaitu sikap pesimisme dalam menghadapi ketidakpastian di masa mendatang dalam pengambilan keputusan kebijakan akuntansi.

Perusahaan diperbolehkan untuk memilih metode yang akan diterapkan pada perusahaannya dalam membuat laporan keuangan perusahaan dan salah satunya adalah prinsip konservatisme akuntansi. Konservatisme akuntansi di dalam IFRS dikenal dengan istilah *prudence*, hanya saja konservatisme dengan *prudence* memiliki perbedaan yaitu dalam pengakuan pendapatan. Pada konsep *prudence* pendapatan boleh diakui apabila sudah memenuhi standar yang berlaku dalam mengakui pendapatan, sedangkan dalam prinsip konservatisme beban diakui lebih

dulu untuk kemudian baru mengakui pendapatan. Konsep tersebut yang membuat para manajer perusahaan harus lebih berhati-hati dalam memilih kebijakan yang akan diterapkan pada perusahaannya untuk menghadapi ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, sehingga nantinya dapat mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Menurut pendapat Agustina et al (2016) konservatisme adalah prinsip dengan lebih dulu mengakui biaya lebih cepat, sedangkan pendapatan diakui lebih lambat. Pada dasarnya prinsip konservatisme dianggap memberikan informasi akuntansi yang bias karena akan menggambarkan laporan keuangan menjadi tidak pada kondisi yang sebenarnya. Sebagian peneliti beranggapan dalam penerapan konservatisme akuntansi terdapat hubungan antara laba bersih dengan pertumbuhan investasi. Kaitannya dalam hal ini apabila perubahan terkait investasi hanya bersifat sementara maka mengakibatkan rendahnya kualitas terhadap laba, hal ini dikarenakan tingkat pengembalian investasi yang juga hanya bersifat sementara. Perbedaan pendapat dengan peneliti lain yang mendukung adanya prinsip konservatisme, mereka berpendapat bahwasanya prinsip ini perlu adanya sikap pesimisme agar tidak menanggapi secara berlebihan terkait penyajian laporan keuangan. Risiko terkait meningkatkan laba jauh lebih berbahaya dibanding dengan merendahkan laba pada laporan akuntansi perusahaan.

Diungkapkan oleh Erni (2016) bahwa konservatisme dilakukan dikarenakan 1) sikap optimisme yang dimiliki para manajer dan pemilik dianggap perlu untuk diimbangi dengan sikap pesimisme agar dapat mengurangi kecenderungan yang berlebihan terhadap pelaporan keuangan perusahaan; 2) Pelaporan laba dan

penilaian terlalu tinggi lebih berbahaya dibanding melaporkan yang bersifat kerendahan, dikarenakan risiko bagi perusahaan dalam menghadapi tuntutan hukum menjadi lebih besar apabila melaporkan tidak sesuai dengan keadaan atau tidak benar; 3) Dalam kenyataannya akuntan mampu lebih banyak memperoleh informasi dibandingkan mampu mengkomunikasikan informasi tersebut yang nantinya akan diserahkan kepada para investor maupun kreditor, sehingga nantinya akuntan akan menghadapi 2 risiko yaitu apabila yang dilaporkan ternyata benar ataupun kenyataan bahwa apa yang dilaporkan tidak benar.

Berbagai pro dan kontra terkait beberapa pendapat mengenai penerapan konservatisme akuntansi, kenyataannya prinsip ini masih terus digunakan oleh banyak perusahaan sampai saat ini. Alasan masih digunakannya prinsip ini adalah sangat kecil risiko tuntutan hukum kepada akuntan maupun auditor akibat dari laporan yang terlalu konservatif, dikarenakan para pelaku pasar lebih memilih pelaporan keuangan berdasarkan nilai pasar dan bukan terkait nilai historis.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah tingkat kesulitan keuangan yaitu ketika perusahaan berada pada posisi keuangan yang buruk ditandai ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi segala kewajiban yang telah jatuh tempo sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati dari laba yang dihasilkan, di mana kondisi ini akan berpotensi ke arah kebangkrutan perusahaan (Mselmi et al, 2017). Keterkaitannya dengan hal ini merupakan bukti bahwasanya dalam pengelolaan aset perusahaan manajemen gagal dalam mengelola aset yang dimiliki perusahaan terkait dengan kebijakan dan keputusan akuntansi yang telah diambil. Kondisi tersebut akan menyebabkan manajemen

mendapatkan tekanan dari pemegang saham perusahaan untuk segera mengatasi permasalahan yang ada, hal ini pula yang menjadi dorongan manajemen untuk mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada pelaporan keuangan perusahaan.

Faktor lainnya dari penerapan akuntansi diantaranya intensitas modal yaitu merupakan gambaran besaran modal berbentuk aset yang dimiliki perusahaan, di mana nantinya akan digunakan untuk menghasilkan laba perusahaan (Raharjo, 2016). Semakin besar rasio intensitas modal perusahaan menandakan bahwasanya perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang padat modal.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu kesempatan bertumbuh. Kesempatan bertumbuh merupakan peluang yang dimiliki perusahaan untuk dapat meningkatkan hasil laba pada perusahaannya di masa mendatang. Kemungkinan kesempatan bertumbuh ditandai dengan terbentuknya harga saham terkait prediksi keuntungan yang akan diperoleh perusahaan pada periode yang akan datang dan akan digunakan sebagai dasar penilaian baik itu bagi investor ataupun pemegang saham (Fitriah, 2020). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan cenderung akan menerapkan konservatisme akuntansi dikarenakan perusahaan memiliki tujuan untuk dapat memperbesar perusahaan dengan meningkatkan investasi. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula dana yang diperlukan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, hal ini akan menjadi tantangan bagi manajemen untuk dapat mengatur keseimbangan antara pendapatan yang diperoleh dengan penggunaan utang yang diperlukan perusahaan untuk periode yang akan datang. Perusahaan yang sedang bertumbuh di indikasi memiliki aset yang terus bertambah dari tahun ke tahun. Konservatisme akuntansi

yang diterapkan pada perusahaan akan berpotensi mendapat sorotan publik, khususnya pemerintah dalam menetapkan biaya pajak terhadap perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula pajak yang dikenakan. Akibatnya penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan akan semakin meningkat, di mana hal ini merupakan salah satu hipotesis dari konservatisme akuntansi.

Kasus kecurangan yang terjadi terkait kurangnya penerapan konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan - perusahaan baik itu perusahaan di dalam negeri maupun di luar negeri. Kasus yang terjadi di Indonesia salah satunya terjadi pada PT Kimia Farma, Tbk pada tahun 2002 ditemukannya kasus manipulasi pada laporan keuangan perusahaan pada tahun buku 2001. Laporan keuangan pada PT Kimia Farma, Tbk yang sudah di audit diduga melakukan *mark up* laba bersih dan dicurigai oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) terdapat unsur rekayasa keuangan, sehingga dilakukannya audit kembali dan ditemukan kesalahan yang cukup mendasar. Kesalahan penyajian tersebut dilakukan dengan pencatatan ganda atas penjualan yang mengakibatkan *overstated* laba pada laba bersih perusahaan pada tahun buku yang berakhir pada 31 Desember 2001 sebesar Rp 32,7 miliar yang berasal dari penjualan sebesar 2,3 % dan dari laba bersih sebesar 24,7 %. Kesalahan pencatatan laporan keuangan PT Kimia Farma dapat dikategorikan sebagai tindak pidana dikarenakan merekayasa keuangan dengan memanipulasi laporan keuangan yang berdampak menimbulkan pernyataan yang menyesatkan kepada publik maupun pihak-pihak yang berkepentingan terkait laporan keuangan perusahaan, sehingga dikatakan perusahaan tersebut tidak menganut prinsip

konservatisme akuntansi (Tempo, 2003). Kasus selanjutnya terjadi pada PT Indofarma, Tbk yang berawal dari adanya pelanggaran dalam penyajian laporan keuangan perusahaan yang tidak sesuai dengan Undang-Undang Pasar Modal (UUPM). Bukti tersebut diantaranya, nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari nilai yang seharusnya pada tahun buku 2001 sebesar Rp 28,87 miliar yang mengakibatkan harga pokok penjualan mengalami *understated* dan laba bersih mengalami *overstated* dengan nilai yang sama (detikfinance, 2004).

Banyaknya kasus yang terjadi menggambarkan kurangnya prinsip konservatisme akuntansi yang diterapkan pada perusahaan, sehingga membuat para pemegang kebijakan investasi harus lebih berhati-hati dan lebih teliti dalam menanggapi laporan keuangan perusahaan yang beredar.

Dilihat dari kasus-kasus diatas menjadikan laporan keuangan perusahaan menjadi tidak konservatif, hal ini berkaitan erat dengan teori keagenan di mana memperlihatkan perilaku manajemen dalam memanipulasi atau menyajikan laporan keuangan pada kondisi yang tidak sebenarnya. Pihak manajemen akan berupaya menyembunyikan kinerja mereka yang dianggap gagal oleh pemegang saham dalam mengelola aset perusahaan yang tergambar dari kondisi keuangan perusahaan yang buruk, hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan pemegang saham. Faktor lain yang mendorong pihak manajemen dalam menaikkan atau menurunkan laba perusahaan yaitu berkaitan dengan teori akuntansi positif diantaranya terdapat hipotesis rencana bonus, hipotesis perjanjian hutang dan hipotesis biaya proses politik. Ketiga hipotesis

tersebut merupakan faktor yang dapat mempengaruhi dalam penyajian laporan keuangan terkait dengan kebijakan akuntansi yang diterapkan.

Penerapan dari konservatisme akuntansi dapat digunakan untuk mengantisipasi kecenderungan manajemen dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan ataupun mencegah terjadinya kesalahan - kesalahan terkait dengan pengukuran ataupun pengakuan laba dalam penyajian yang dilaporkan oleh pihak manajemen. Tujuannya agar pihak manajemen dapat lebih berhati-hati dalam memutuskan kebijakan yang akan dipilih dan akan diterapkan pada perusahaannya, sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang tidak merugikan bagi para pengguna laporan keuangan.

Penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan dengan indikator - indikator yang mempengaruhinya dan hasil dari penelitian tersebut beragam dan cenderung tidak konsisten. Penelitian yang berkaitan dengan tingkat kesulitan keuangan diantaranya dilakukan oleh Rahayu (2017) dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi, selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh (Sugiarto & Fachrurrozie, 2018) berpendapat bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Sari, 2020) kesimpulan yang terdapat dalam penelitian ini bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan Wisuandari & Putra (2018) berpendapat bahwa tingkat kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi,

selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh (Elaisza, 2018) yang berpendapat bahwasanya tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Amalina et al (2017) juga berkesimpulan bahwasanya tingkat kesulitan keuangan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang berkaitan dengan intensitas modal diantaranya dilakukan oleh Susanto & Ramadhani (2016) bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh (Hotimah, 2018) berkesimpulan bahwa intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rivandi & Ariska (2019) dalam penelitian ini ditarik kesimpulan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian ini tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Febrianti et al (2017) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh (Murwaningsari & Rachmawati, 2017) berkesimpulan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kesempatan bertumbuh terdapat pada penelitian Saputra (2016) dalam penelitiannya kesempatan bertumbuh berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh (Quljanah et al, 2017) dalam penelitiannya ditemukan hasil bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian lainnya dilakukan oleh Febrianti et al (2017)

berkesimpulan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, selanjutnya ada penelitian yang dilakukan (Rumapea et al, 2019) berkesimpulan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Hasil ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan (Susanto & Ramadhani, 2016) berpendapat bahwanya kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh (Mulyani & Juvenrio, 2019) dalam penelitiannya berkesimpulan bahwa kesempatan bertumbuh tidak berpengaruh signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi.

Kesimpulan dari penelitian - penelitian yang disebutkan diatas terdapat hasil yang tidak konsisten dari tahun ke tahun, sehingga penelitian ini dikembangkan kembali untuk menguji kembali pengaruh tingkat kesulitan keuangan, intensitas modal, dan kesempatan bertumbuh terhadap konservatisme akuntansi dengan keadaan, tempat, serta waktu penelitian yang berbeda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan dari sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan, Intensitas Modal, dan Kesempatan Bertumbuh Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri & Kimia yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Munculnya konservatisme akuntansi dikarenakan adanya ketidakpastian dalam menghadapi kondisi keuangan yang terjadi.
- 2) Dalam memperhatikan informasi laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan, banyak dari para investor cenderung hanya melihat total laba yang dihasilkan tanpa memperhatikan prosedur atau kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan untuk menghasilkan informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan.
- 3) Adanya hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan, intensitas modal, dan kesempatan bertumbuh terhadap konservatisme akuntansi.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah jelaskan menggambarkan bahwa cangkupan permasalahan dalam penelitian ini cukup luas, sehingga diperlukan adanya pembatasan masalah atau ruang lingkup terkait topik masalah yang hendak diteliti. Adapun batasan masalah tersebut diantaranya sebagai berikut :

- 1) Ruang lingkup dalam penelitian ini menggunakan *annual report* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar & kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

- 2) Konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur menggunakan *total accrual*.
- 3) Faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi dalam penelitian ini adalah tingkat kesulitan keuangan yang diukur dengan *interest coverage ratio*, intensitas modal yang diukur dengan intensitas modal dan kesempatan bertumbuh diukur menggunakan *market to book value of equity*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut :

- 1) Apakah tingkat kesulitan keuangan berpengaruh terhadap konservatisme Akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
- 2) Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?
- 3) Apakah kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh tingkat kesulitan keuangan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh kesempatan bertumbuh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2019.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkaitan, baik itu manfaat dari segi teoritis maupun manfaat praktis.

1.6.1 Aspek Teoritis

- 1) Menambah wawasan dan memperluas ilmu pengetahuan bagi peneliti khususnya mengenai konservatisme akuntansi.
- 2) Memperkuat hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya mengenai pengaruh tingkat kesulitan keuangan, intensitas modal, dan kesempatan bertumbuh terhadap konservatisme akuntansi.

1.6.2 Aspek Praktis

1) Bagi Manajer Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para agen (manajer) perusahaan agar dapat lebih memahami mengenai prosedur atau kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan prinsip konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan.

2) Bagi Kreditur dan Calon Kreditur

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para kreditur dan calon kreditur dalam proses pengambilan keputusan berkaitan dengan pemberian pinjaman yang akan diberikan dengan memperhatikan prosedur akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan apakah perusahaan tersebut menerapkan prinsip konservatisme atau sebaliknya.

3) Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sedikit gambaran dan informasi kepada para pengguna laporan keuangan terutama para investor mengenai konservatisme akuntansi, sehingga dapat menjadi referensi, petunjuk maupun pertimbangan khusus dalam melakukan investasi terutama yang memiliki minat investasi pada perusahaan manufaktur.

4) Bagi Pihak Lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan, referensi atau informasi tambahan bagi penelitian selanjutnya, serta dapat membantu pihak lainnya dalam memahami prosedur, kebijakan, maupun prinsip konservatisme yang ada di dalam akuntansi.